

ANALISIS HAMBATAN BELAJAR DAN PERILAKU SISWA *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Nevi Imelda Prastika Sari ¹, Febrian Mahendra ², Moh. Romdan Syiraj ³,
Makhfudhotus Solikhah ⁴, Nova Estu Harsiwi ⁵

^{1,2,3,4,5} PGSD FKIP Universitas Trunodjoyo Madura

¹230611100037@student.tunojoyo.ac.id, ²230611100043@

student.tunojoyo.ac.id, ³230611100050@ student.tunojoyo.ac.id,

⁴230611100050@ student.tunojoyo.ac.id, ⁵nova.harsiwi@ tunojoyo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the learning barriers and behavior of students with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in the first grade of elementary school. The research used a qualitative approach with a case study method at SDN Tanjung Jati 2. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that students with ADHD had difficulty maintaining attention, were easily distracted, and struggled to complete written tasks. In addition, students demonstrated hyperactive, impulsive, aggressive, and tantrum behaviors that affected the learning process. Teachers applied strategies such as audiovisual media, small group learning, and individual approaches to manage student behavior. This study is expected to support inclusive learning for students with ADHD in elementary schools.

Keywords: ADHD, learning barriers, student behavior

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan belajar dan perilaku siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di kelas 1 sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di SDN Tanjung Jati 2. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa ADHD mengalami kesulitan memusatkan perhatian, mudah terdistraksi, serta kesulitan menyelesaikan tugas tertulis. Selain itu, siswa menunjukkan perilaku hiperaktif, impulsif, agresif, dan tantrum yang memengaruhi proses pembelajaran. Guru menerapkan strategi seperti penggunaan media audiovisual, pembelajaran kelompok kecil, dan pendekatan individual untuk membantu mengelola perilaku siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menciptakan pembelajaran inklusif bagi siswa ADHD di sekolah dasar.

Kata Kunci: ADHD, hambatan belajar, perilaku siswa

A. Pendahuluan

Attention Deficit Hyperactivity Disorder atau ADHD adalah salah satu gangguan perkembangan saraf

yang paling banyak ditemukan pada anak usia sekolah. Kondisi ini ditandai dengan sulitnya anak mempertahankan fokus, munculnya

perilaku impulsif, serta tingkat hiperaktivitas yang melampaui tahap perkembangan normal sesuai usianya. Secara global, prevalensi ADHD diperkirakan mencapai sekitar 5–7% (Mairita dkk, 2024). Di Indonesia sendiri, jumlah kasus diperkirakan terus bertambah seiring meningkatnya kesadaran masyarakat dan kemampuan dalam melakukan deteksi dini. ADHD tidak hanya memengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memberikan dampak besar terhadap prestasi akademik di sekolah dasar, khususnya pada tahap awal pembelajaran (Mairita dkk, 2024).

Menurut Nurfadillah (2024) Kelas 1 Sekolah Dasar merupakan fase awal pendidikan formal yang sangat penting karena menjadi masa transisi anak dari lingkungan Taman Kanak-Kanak menuju pembelajaran akademik yang lebih terstruktur. Kelas 1 SD menjadi tahap penting dalam pembentukan kemampuan sosial, emosional, dan akademik anak. Anak mulai belajar membangun kemandirian, mengontrol perilaku, berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengikuti aturan kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, fase kelas awal SD

dianggap sangat menentukan keberhasilan anak dalam mengikuti proses pendidikan berikutnya karena pada tahap ini anak mulai membentuk kebiasaan belajar dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah formal.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa siswa ADHD di kelas 1 SD sering menghadapi hambatan kognitif dan perilaku yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Anak seusia mereka umumnya mampu duduk tenang selama 30–35 menit, namun siswa ADHD justru memperlihatkan kegelisahan motorik berlebihan, seperti mondar-mandir, meninggalkan kursi, atau mengganggu lingkungan sekitar (Syukria & Rahmahtrisilvia, 2022; Rizqi, 2024). Perilaku impulsif ini secara langsung mengganggu konsentrasi belajar, sehingga anak kesulitan mengikuti instruksi, cenderung mengabaikan penjelasan guru, dan gagal menyelesaikan tugas-tugas dasar di kelas (Sari dkk., 2025). Apabila kondisi ini tersebut tidak segera ditangani, dampaknya bisa meluas hingga kegagalan akademis dan gangguan perkembangan psikososial. Ketidakmampuan mengatur diri bukan hanya

menurunkan prestasi akibat tugas yang terbengkalai, tetapi juga menghambat kemampuan anak dalam membangun keterampilan sosial (Syukria & Rahmahtrisilvia, 2022; Rizqi, 2024). Dari sisi sosial-emosional, perilaku yang mengganggu seringkali membuat anak diberi label negatif sebagai “nakal”, yang berujung pada penolakan atau isolasi dari teman sebaya (Rizqi, 2024). Tanpa intervensi dini, akumulasi masalah ini berisiko memicu kenakalan di masa remaja sekaligus menjadi contoh perilaku buruk yang dapat ditiru oleh siswa lain di kelas (Rizqi, 2024).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, kajian mengenai siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di sekolah dasar telah banyak membahas perilaku hiperaktif, kesulitan belajar, serta strategi penanganannya. Namun, masih terdapat beberapa celah penelitian yang perlu dikaji lebih mendalam, khususnya pada siswa kelas 1 SD. Penelitian oleh Retno Andriyani et al pada 2026, Menyebutkan Siswa ADHD di sekolah dasar cenderung menunjukkan perilaku hiperaktif, impulsif, dan sulit berkonsentrasi saat pembelajaran.

Hasil penilaian melalui Behavior Rating Scale, FBA-ABC, dan catatan anekdot menunjukkan bahwa perilaku bermasalah pada siswa muncul sebagai bentuk upaya memperoleh perhatian serta menghindari aktivitas belajar. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada strategi penanganan perilaku di sekolah inklusif, namun belum secara khusus mengkaji hambatan belajar siswa ADHD. Penelitian lain juga dilakukan oleh Natania Caroline Putri Zuandi dan Wiwik Dwi Hastuti pada 2026 mengatakan melalui penelitiannya bahwa Hasil asesmen akademik pada siswa ADHD kelas 1 SD memperlihatkan bahwa kemampuan membaca dan menulis masih berada pada tingkat cukup, sementara kemampuan berhitung tergolong baik. Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan adanya kendala yang umum dialami anak ADHD, seperti kesulitan mempertahankan perhatian, lemahnya fungsi eksekutif, serta kurang stabilnya pengendalian emosi. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada asesmen akademik dan belum membahas perilaku siswa ADHD selama proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang ada, studi ini secara

khusus ditujukan untuk mengkaji secara mendalam dan menyeluruh dua aspek utama yang selama ini sering dipisahkan, yaitu bentuk hambatan belajar serta karakteristik perilaku siswa ADHD dalam proses pembelajaran di kelas 1 SD. Analisis hambatan belajar mencakup kesulitan mempertahankan fokus, kelemahan fungsi eksekutif, serta ketidakstabilan emosi yang berdampak langsung pada keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik.

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat nyata bagi guru, siswa ADHD, dan sekolah. Bagi guru, temuan dapat menjadi acuan untuk memahami kebutuhan siswa secara menyeluruh dan merancang strategi pembelajaran inklusif yang tepat sejak awal. Bagi siswa, penelitian ini mendukung pemenuhan hak belajar yang lebih adil dengan dukungan sesuai profil kebutuhan masing-masing. Sementara bagi sekolah, hasilnya dapat dijadikan dasar kebijakan pendidikan inklusif yang lebih sistematis, termasuk identifikasi dini dan program dukungan belajar terstandar di tingkat sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam dan kontekstual hambatan belajar serta karakteristik perilaku siswa ADHD dalam situasi pembelajaran nyata. Sebagaimana dijelaskan Waruwu (2023), pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang secara mendalam mengkaji dan memahami suatu fenomena melalui pemahaman dan pandangan individu. Adapun metode studi kasus dipilih untuk mengkaji fenomena secara rinci pada subjek yang spesifik dalam konteks nyata di lingkungan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tanjung Jati 2 dengan subjek seorang siswa kelas 1 yang mengalami ADHD berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu ditentukan secara sengaja sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipatif menggunakan pedoman terstruktur untuk mengamati pola perilaku siswa

ADHD selama pembelajaran, in-depth interview dengan pedoman semi-terstruktur kepada guru kelas dan kepala sekolah guna menggali informasi mengenai hambatan belajar dan upaya penanganannya, serta dokumentasi. Sebagaimana dipaparkan Ardiansyah et al. (2023), ketiga teknik pengumpulan data tersebut saling melengkapi dan berfungsi untuk memperoleh data yang lebih kaya, mendalam, serta terverifikasi dalam penelitian kualitatif.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tiga tahapan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan dengan hambatan belajar dan perilaku siswa ADHD, penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif naratif yang terorganisasi, serta penarikan kesimpulan secara deskriptif interpretatif yang diverifikasi berdasarkan keseluruhan bukti empiris yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa sejak awal masuk sekolah melalui pengamatan langsung kepada siswa dan informasi dari orang tua, siswa berinisial E

berusia 7 tahun yang duduk di kelas 1 SD teridentifikasi ADHD dengan kategori tidak terlalu parah.

Analisis Hambatan Belajar Siswa ADHD

Hambatan belajar siswa ADHD di kelas 1 UPTD SDN Tanjung Jati 02 dipengaruhi kuat oleh masalah internal dari dalam diri anak dan juga karena faktor stimulus lingkungan sekitar. Hambatan-hambatan tersebut termanifestasi dalam beberapa indikator berikut:

1. Distorsi Fokus (Inatensi) saat Pembelajaran

Anak dengan ADHD pada umumnya menghadapi hambatan dalam memusatkan perhatian terhadap tugas maupun arahan yang disampaikan oleh guru (Rizqi et al, 2024). Melalui studi kasus, berkaitan dengan penelitian di atas siswa ADHD juga menunjukkan perilaku tidak fokus dan tidak mendengarkan penjelasan guru secara konsisten. anak dengan ADHD menunjukkan beberapa perilaku yang berdampak langsung pada proses pembelajaran, seperti sulit diarahkan, tidak mampu duduk tenang, serta kurang memperhatikan saat kegiatan

belajar berlangsung. Kondisi tersebut sering menimbulkan keluhan dari guru karena anak cenderung sulit dikendalikan dan memiliki emosi yang kurang stabil selama pembelajaran di kelas. Selain itu, anak dengan ADHD juga mengalami berbagai kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar secara optimal (Diharja et al, 2025). Hal ini terbukti dari hasil observasi pada mata pelajaran Matematika menunjukkan bahwa siswa tidak memperlihatkan kegelisahan fisik yang konstan, melainkan mengalihkan fokusnya dengan terus-menerus memainkan benda di sekitarnya saat sedang mencoba mengerjakan sesuatu.

2. Hambatan dalam Penyelesaian Tugas Tertulis

Secara neurobiologis, ADHD berkaitan dengan perkembangan fungsi otak yang berlangsung lebih lambat serta kapasitas otak yang relatif lebih kecil dibandingkan anak pada umumnya. Keadaan tersebut berdampak pada fungsi eksekutif otak, termasuk kemampuan dalam memusatkan perhatian, mengelola emosi, mengontrol

impuls, dan menyusun perencanaan kegiatan. Dampaknya, anak dengan ADHD kerap mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, mudah teralih oleh lingkungan sekitar, dan kurang mampu menyelesaikan tugas secara terarah (Putri et al, 2026). Siswa tersebut mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian selama proses pembelajaran, khususnya pada kegiatan yang memerlukan konsentrasi dalam waktu cukup lama, seperti membaca, menulis, dan mengerjakan tugas secara mandiri (Sihotang et al, 2025). Terbukti dengan siswa yang memiliki hambatan besar dalam menyelesaikan tugas terstruktur karena faktor kedisiplinan yang rendah dan cepat bosan, seperti siswa seringkali melakukan kesalahan ceroboh saat mengerjakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) akibat terburu-buru, siswa sering kali menolak atau tidak mau menyelesaikan tugas menulis hingga selesai karena alasan

enggan/malas. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Kurniawan pada 2025 yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil observasi di dalam kelas, anak dengan ADHD menunjukkan kesulitan dalam memusatkan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Anak tidak mampu bertahan dalam kondisi duduk tenang sehingga sering berdiri dari tempat duduknya. Dalam waktu satu menit, anak dapat beberapa kali bangkit dari kursinya. Selain itu, perhatian anak mudah teralihkan kepada teman-teman di sekitarnya ketika guru sedang menjelaskan materi di depan kelas. Anak juga menunjukkan perilaku lain, seperti menggigit pensil hingga patah serta menggoyang-goyangkan kursi selama kegiatan belajar berlangsung. Studi ini juga menyatakan bahwa anak ADHD memiliki hambatan besar dalam mengerjakan tugasnya, dikarenakan fokus yang mudah teralihkan dan sangat masif

untuk melakukan aktivitas diluar dari pembelajaran.

Analisis Karakteristik Perilaku

Karakteristik perilaku siswa ADHD di kelas 1 sering kali menciptakan dinamika yang mengganggu kondusivitas ruang kelas. Berdasarkan gabungan data observasi dan wawancara, perilakunya meliputi:

1. Perilaku Hiperaktif dan Impulsif

Perilaku hiperaktif dan impulsif pada siswa dapat terlihat dari ketidakmampuan siswa untuk tetap tenang serta kecenderungan bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Dalam proses pembelajaran di kelas, siswa sering menunjukkan dorongan motorik yang berlebihan seperti tidak bisa diam, sering berpindah tempat, dan melakukan tindakan secara spontan. Hal ini terlihat pada perilaku siswa yang sering merebut barang atau alat tulis milik teman tanpa izin, mengambil jajan milik temannya, meminjam barang tetapi tidak mengembalikannya, atau mengembalikannya dalam keadaan rusak. Selain itu, siswa juga pernah diketahui berbohong terkait tindakan yang

dilakukannya. Perilaku tersebut sejalan dengan karakteristik anak hiperaktif yang dijelaskan dalam penelitian oleh Trisna dan Ana (2023) bahwa anak hiperaktif memiliki kecenderungan tidak dapat diam, bertindak impulsif, serta sering melakukan tindakan tanpa berpikir terlebih dahulu. Anak juga dapat menunjukkan perilaku seperti merebut barang milik teman, bertingkah aneh, sulit berkonsentrasi, dan sering mencari perhatian dari orang di sekitarnya. Selain itu, impulsivitas pada anak hiperaktif juga ditandai dengan tindakan yang dilakukan secara cepat tanpa mempertimbangkan dampaknya, seperti menyela orang lain, sulit menunggu giliran, dan melakukan aktivitas secara tergesa-gesa.

2. Perilaku Agresif dan Tantrum

Pada hasil observasi siswa ADHD di kelas ini kerap menunjukkan ledakan emosi seperti menunjukkan tantrum dalam bentuk menangis keras dan menunjukkan agresivitas fisik seperti memukul teman kelasnya. Hal tersebut sejalan dengan buku oleh Widya dkk (2024) yang mengatakan

bahwa tantrum seringkali ditandai dengan ledakan emosi seperti menangis keras, berteriak, menggigit, menendang, atau bahkan memukul, dan dapat terjadi di berbagai situasi, terutama ketika anak tidak dapat mengendalikan emosinya. Ledakan emosi yang muncul pada siswa tersebut biasanya dipicu oleh keinginannya tidak dituruti, interaksi sosial yang tidak berjalan baik, seperti saat anak diganggu oleh temannya, atau ketika ia berniat mengganggu temannya namun direspons negatif hingga tersulut emosi. Hal tersebut bersinergis menurut Riefki dkk (2026) yang menyatakan bahwa kondisi ledakan emosi dapat dipicu oleh kondisi tertentu, seperti tidak terpenuhinya keinginan, kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, lingkungan yang kurang kondusif, serta kesulitan dalam beralih aktivitas.

Manajemen Kelas

Keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh

kebijakan dan kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan manajerial guru dalam mengelola kelas secara responsif (Wang dkk, 2014) dalam Zaini & Safrilana (2026). Dalam upaya mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi, guru kelas 1 SD melaksanakan serangkaian modifikasi pada sistem pengelolaan kelas dan proses pembelajaran, dengan dukungan institusional dari pihak sekolah. Menghadapi hambatan tersebut, guru kelas 1 melakukan modifikasi pemeliharaan kelas dan pembelajaran dengan dukungan dari sekolah.

1. Strategi Pembelajaran di Kelas.

Guru memanfaatkan media audiovisual berupa video pembelajaran dan presentasi interaktif untuk membantu meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Selain itu, guru juga menerapkan pembelajaran kelompok kecil guna mempermudah pengawasan serta mengurangi distraksi belajar di kelas. Guru menghindari pengelompokan seluruh siswa ADHD dalam satu kelompok besar karena kondisi tersebut berpotensi meningkatkan perilaku hiperaktif

dan kegaduhan di lingkungan kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Dwi, dkk (2024) menyatakan bahwa walaupun peserta didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) umumnya mengalami hambatan dalam menjaga konsentrasi dan perhatian dalam durasi yang cukup panjang, keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran cenderung meningkat ketika kegiatan belajar dikemas secara interaktif dan berbasis permainan. Penerapan strategi pembelajaran inklusif, seperti penggunaan media visual serta pembentukan kelompok belajar beranggotakan kecil, dinilai mampu membantu meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa selama mengikuti pembelajaran.

2. Manajemen Perilaku dan Penanganan Insiden.

Guru menerapkan kesepakatan kelas yang disusun bersama seluruh peserta didik sebagai bentuk pengendalian perilaku impulsif dan pembentukan disiplin kelas. Kesepakatan tersebut bertujuan membantu siswa memahami batasan perilaku

yang dapat diterima selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Apabila siswa ADHD mengalami tantrum atau menunjukkan perilaku agresif, seperti memukul teman, guru terlebih dahulu melakukan pemisahan fisik siswa dari situasi kelas untuk mengurangi risiko konflik yang lebih besar. Setelah kondisi siswa lebih stabil, guru melakukan pendekatan interpersonal secara personal untuk membantu siswa menenangkan diri dan memahami perilakunya. Selanjutnya, guru memfasilitasi proses mediasi antara siswa yang melakukan tindakan agresif dengan korban agar tercipta penyelesaian konflik secara edukatif dan tetap menjaga hubungan sosial antarpeserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurfadhillah, dkk (2021) dalam Rahmawati, dkk (2024) menyatakan bahwa penanganan peserta didik dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di kelas dapat dilakukan

melalui penerapan pola pengasuhan dan pendampingan yang sesuai dengan karakteristik anak. Guru menerapkan metode pendekatan individual dengan memberikan perhatian serta pendampingan secara langsung kepada siswa ADHD melalui interaksi personal. Pendekatan tersebut dilakukan agar guru lebih memahami kondisi, kebutuhan, dan perilaku peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, siswa ADHD di kelas 1 sekolah dasar mengalami berbagai hambatan belajar, terutama dalam memusatkan perhatian, mempertahankan fokus, serta menyelesaikan tugas tertulis secara mandiri. Selain itu, siswa juga menunjukkan karakteristik perilaku hiperaktif, impulsif, agresif, dan tantrum yang memengaruhi proses pembelajaran serta kondisi kelas. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal anak dan lingkungan sekitar yang mudah menimbulkan

distraksi selama pembelajaran berlangsung.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran dan manajemen perilaku, seperti penggunaan media audiovisual, pembelajaran kelompok kecil, kesepakatan kelas, serta pendekatan individual kepada siswa. Strategi tersebut membantu meningkatkan keterlibatan siswa ADHD dalam pembelajaran dan mengurangi perilaku yang mengganggu di kelas. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam menciptakan pembelajaran inklusif yang sesuai dengan kebutuhan siswa ADHD agar perkembangan akademik dan sosial siswa dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, R., Karomah, L., Nurhidayah, S., Safitri, I., Dewi, K., & Triwahyuni, D. (2026). ANALISIS PERILAKU ANAK ADHD DAN STRATEGI MENGATASINYA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 1-9.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Diharja, U., Sugiarti, R., & Erlangga, E. (2025). PENANGANAN ANAK ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) STUDI KASUS PAUD IT MUTIARA CENDEKIA KOTA LUBUKLINGGAU. In *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* (Vol. 2, No. 2, pp. 92-106).
- Dwi, D. F., Fauzy, M. R., & Lestari, D. (2024). Strategi Inklusif dalam Pendidikan Anak ADHD Menuju Kesetaraan dan Keterlibatan di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(04), 231-237.
- Nurfadhillah, S., Huliatusnisa, Y., Sawitri, D., Hidayati, N., Sahidah, N., Rismawati, P., ... & Maulida, Z. (2024). Perilaku Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dalam Proses Pembelajaran di Kelas Tinggi SD Negeri Cibodas 1 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1883-1888.

- Putri, S. A., Fitria, E., Qodriyanti, L., Faizal, F., & Wulandani, N. (2026). Descriptive Study of Cognitive Aspects in Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Aged 7–9 Years. *Pinisi Journal of Education*, 6(3), 64-72.
- Rahmawati, A. D., Lisnawati, D., & Windari, A. R. (2024). Strategi Guru dalam Menangani Anak ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) dalam Pembelajaran di Kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah dasar*, 1(3), 1-7. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.317>
- Riefki, M., Agustine, M., & Sari, L. P. (2026). Perilaku Tantrum dan Upaya Penanggulangan Bagi Anak dengan Gejala ADHD Di Tk Sakinah 1 Cibadak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 247-259.
- Rizqi, A. M., Permana, B. S., Reygita, H., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Analisis Faktor dan Dampak Perilaku Hiperaktif Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah Terhadap Hasil Belajar. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 104-113.
- Sa'adah, D. Z., Aprianti, J., & Safitri, N. D. (2025). KESULITAN SOSIAL SEBAGAI HAMBATAN BELAJAR ANAK DENGAN GANGGUAN PERHATIAN: REVIEW SISTEMATIK. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(3), 314-321.
- Sari, S. B. P., Permadi, L. G., Salsabila, T., Lestari, L., Kencana, B. A. M., Sutisna, A. A., ... & Iasha, V. (2025). Permasalahan dan Penanganan Anak ADHD dalam Konteks Pendidikan di SDN Sirnajaya 02. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 145-152.
- Sihotang, A. E., Hutagalung, S. H., Untung, M., & Hadi, W. (2025). ADHD Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Lapangan di Lingkungan Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran (JBSP)*, 1(3), 128-134.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Syukria, E., & Rahmahtrisilvia, R. (2022). Efektivitas Token

- Economy Dalam Meningkatkan Ketahanan Duduk Pada Anak ADHD. *MSI Transaction on Education*, 3(1), 29-36.
- Trisna, E. L., & Ana, R. F. R. (2023). Studi Kasus Perilaku Anak Hiperaktif Di SDN 3 Sukoharjo Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Simki Postgraduate*, 2(4), 289-297.
- Widya, R., Rozana, S., Ependi, R., & Zahrita, Z. (2024). *PSIKOLOGI PERILAKU ANAK USIA DINI: Mengatasi Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wijaya, D. S. (2025). Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) pada anak. *Jurnal Medika Hutama*, 6(3 April), 4217-4222.
- Zaini, A., & Safrilana, Y. (2026). Manajemen Pendidikan Inklusif melalui Penerapan Manajemen Kelas Responsif bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 74-89.
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40938>
- Zuandi, N. C. P., & Hastuti, W. D. (2026). Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berhitung Anak ADHD: Analisis Hasil Asesmen Akademik pada Siswa Kelas 1 SD Kota Malang. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(01), 12-19.